

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE (KAJIAN DIDAKTIS)

A. Hakikat Sastra

Definisi mengenai sastra cukup beragam. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk ataupun buku pengajaran. Pengertian ini diambil dari asal-usul kata bahasa sanskerta. Sastra terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran *-tra* menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu, istilah susastra sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai karya seni yang memiliki imajinasi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Dalam khazanah sastra Indonesia, kata turunan kesusastraan dengan demikian mewakili makna total hasil karya, sekaligus baik dan bermanfaat, baik karena memiliki hakikat indah sedangkan bermanfaat karena berfungsi untuk mendidik. Dengan kata lain sastra memiliki fungsi ganda, selain berfungsi untuk menghibur dan memberi kebenaran hidup, sastra juga memberikan manfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, namun juga memberikan pendalaman akan makna kehidupan (Surastina, 2018:7).

Pengertian sastra juga dapat dilihat dari posisi kedudukan struktur sosial. Karya sastra yang berwujud bahasa ataupun tulisan bebas dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam ruang dan waktu yang bebas. Namun, dalam wujudnya sebagai suatu tulisan, karya sastra dapat ditelusuri melalui tulisannya, yakni bentuk tulisan, sejarah perkembangan sastra tulis, dan struktur sastra tulis secara umum seperti bahasa, tema, penokohan, alur, dan *setting*. Latar bagi sastra tulis yang berbentuk puisi, yakni masalah persajakan, irama, susunan baris dan bait, stilistika untuk sastra tulis yang berbentuk puisi. Hubungan antara karya sastra dengan dunia sosial telah

diungkapkan oleh Plato ataupun Aristoteles melalui konsep mimesis, yakni sastra sebagai tiruan dunia atau alam dan karya sastra sebagai tiruan ide-ide yang kreatif. Karya sastra merupakan karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia (Suaka, 2014:33). Jika teks sastra dibandingkan dengan teks nonsastra maka wujud kebahasaan dalam kedua teks tersebut tentunya berbeda. Sastra berkaitan erat dengan studi sastra. Sastra merupakan kegiatan penciptaan karya sastra secara kreatif berdasarkan gambaran kehidupan manusia.

Keberadaan sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, dimana sastra memiliki peranan penting dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa. Sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Sastra adalah teks-teks yang dapat dipergunakan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi. Dalam komunikasi sastra, sifat sastra yang penting adalah mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula. Bentuk dari sisi karya sastra harus mendukung, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, selain itu sastra juga dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca.

Sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar salah, dan mengenai cara hidup sendiri. Sastra juga dapat menjadi peran aktif dalam memberikan panutan tentang nilai apa yang hidup di tengah-tengah suatu lingkungan kebudayaan atau kehidupan sosial masyarakat. Bagian-bagian sastra yang dimaksud mencakup nilai keagamaan, moral kehidupan, dan sosial tentang kehidupan kemasyarakatan.

Sastra sebagai suatu karya sastra imajinatif yang disampaikan melalui bahasa yang unik, indah, dan mengandung ajaran tentang kehidupan. Wellek & Warren (Sari 2021:12) mengungkapkan bahwa: “ sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Sedangkan Endraswara (2013:22) mengungkapkan

bahwa: “sastra pada dasarnya mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah fakta sesungguhnya, melainkan fakta mental pencipta. Pencipta sastra telah mengolah halus fakta obyektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif”. Sastra menyajikan kehidupan manusia dan kehidupan itu sebagian besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Sastra merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Semi (2012:1) sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu sastra yang telah dilahirkan oleh pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetika dan intelektual bagi masyarakat pembaca.

Sastra merupakan cermin perjalanan kehidupan manusia. Istilah cermin ini akan ada pada berbagai perubahan dalam masyarakat. Cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial, dalam arti pengarang secara nyata memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Oleh sebab itu, karya sastra adalah karya seni, indah dan memenuhi pribadi manusia terhadap naluri. Selain itu sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat, dan keyakinan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni yang bersifat imajinatif yang didalam ceritanya berisikan apa yang di dirasakan, dialami, dan dirasakan oleh manusia. Sastra adalah sebuah ekspresi jiwa manusia terhadap segala aspek kehidupan manusia seperti berdasarkan pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat, dan keyakinan. Selain itu sastra juga dapat dijadikan gambaran kehidupan yang mendidik khususnya nilai Pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam kehidupan manusia.

B. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang imajinatif, dalam hal ini karya sastra hakikatnya memiliki fungsi menyenangkan dan berguna. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Karya sastra menggambarkan tentang kehidupan masyarakat. Meskipun inspirasi dari sebuah karya sastra diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga realitas dunia nyata menyatu dengan imajinasi pengarang. Dengan kata lain, karya sastra bukanlah sepenuhnya fakta, melainkan olahan antar imajinasi yang ada yang dibentuk pengarang dengan realitas dunia nyata yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sastra atau pemikiran atau bahasa yang telah dituangkan dalam suatu karya, maka disebut dengan karya sastra. Karya sastra disajikan dalam bentuk keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan sehingga karya sastra berfungsi sebagai karya yang menghibur.

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan sangat jelas ataupun bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat digunakan sebagai gambaran apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan seperti potret kehidupan. Namun, potret di sini bukan sebagai cermin kehidupan karena karya sastra sebagai kreativitas hasil manusia yang di dalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarangnya.

Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto, 2016:13). Saat ini karya sastra mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari makin banyaknya masyarakat yang gemar membaca karya sastra. Menurut Suaka (2014:33) berpendapat bahwa: “karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat”.

Sebagian besar karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni karya sastra lama dan modern, sastra lisan dan tulisan, sastra daerah dan nasional, serta sastra asli dan terjemahan. Semua karya sastra itu terbagi lagi menjadi genre, yaitu

prosa, puisi dan drama. Karya sastra diciptakan sepanjang sejarah manusia. Hal itu disebabkan karena manusia memerlukan karya sastra sebagai media hiburan yang memberikan manfaat pada kehidupan. Umumnya karya sastra memiliki fungsi ganda yakni, menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur karena menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan, seperti kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan, atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan menempatkan karya sastra sebagai kritik sosial. Kritik sosial dapat disampaikan melalui bahasa-bahasa sastra. Sastra berguna sebagai alat untuk menyatakan perasaan manusia seperti cinta, marah, benci, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sastra juga merupakan media komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan pembaca karya sastra sebagai penerima pesan.

Karya sastra diciptakan sepanjang sejarah manusia. Hal itu disebabkan manusia memerlukan karya sastra sebagai media hiburan yang memberikan manfaat pada kehidupan. Sumaryanto (Sari 2021:14) menyebutkan bahwa: “karya sastra merupakan penjelmaan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan rekaan sastrawan yang menghasilkan karya itu”. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Kalau sistem lain dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antar tindakan, karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dan aspek dalam (Faruk, 2014:77).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang diciptakan dari perpaduan perasaan dan pikiran. Selain itu, didukung oleh pengalaman dan pengamatan atas kehidupan yang dialami

pengarang. Karya sastra yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memberi muatan-muatan, panutan, dan pedoman berupa nilai kehidupan dan berkualitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama.

C. Novel

Karya sastra prosa atau fiksi adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pengarang melalui peran pelaku, tahapan dan rangkaian cerita tertentu sehingga menjalin suatu cerita. Dalam sastra, pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*naratif text*) atau wacana naratif (*naratif discourse*). Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak mengacu pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata, salah satu karya fiksi yaitu novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah kemudian masuk ke Indonesia.

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*), yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Ditinjau dari segi jumlah kata, novel berkisar 10.000-35000 kata dan memiliki jumlah halaman 80-300 halaman. Sumaryanto (Sari, 2021: 43) menyatakan bahwa: “Novel merupakan cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya”. Stanton (2012:90) mengatakan bahwa “Novel merupakan suatu kesatuan yang luas dan memiliki bentuk yang panjang, novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail”. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang

berbeda dari naratif tersebut. Nurgiyantoro (2015:13) menjelaskan bahwa: “novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu”. Sejalan dengan pendapat Nurhasanah (2018:24) novel dalam ilmu kesusastraan merupakan salah satu bentuk prosa. Novel memiliki kekhasan yakni jalan cerita yang kompleks. Permasalahan yang disampaikan seorang penulis novel dapat terdiri dari berbagai macam hal. Berbagai macam hal itu tentu berkaitan dengan kehidupan para tokoh yang dimunculkan oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang bersifat imajinatif. Novel biasanya menceritakan tentang kisah manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitar maupun sesama manusia. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel bagian-bagian , unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks yang hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Sebaliknya, jika dilihat

dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud terbagi menjadi 1) alur atau plot merupakan jalan cerita atau serangkaian peristiwa dalam sebuah cerita; 2) tokoh merujuk pada pelaku atau orang dalam cerita sedangkan penokohan merujuk pada sifat atau watak para tokoh; 3) tema yang merupakan pokok pikiran atau gagasan utama yang ada pada karya sastra; 4) latar adalah keterangan petunjuk terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita; 4) sudut pandang adalah cara pandang pengarang yang sengaja dipilih untuk mengemukakan gagasan atau cerita yang berhubungan antara pengarang dengan pikiran dan perasaan pembaca dengan menampilkan para pelaku dalam cerita.; 5) bahasa atau gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran melalui tulisan sebuah karya sastra dan; 6) amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca melalui hasil karya sastranya tersebut (Nurgiyantoro, 2015:30).

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri, namun memengaruhi struktur karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2015:30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting karena pengaruhnya terhadap totalitas pondasi cerita secara keseluruhan. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur

biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang yang mencakup proses kreatifnya, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya. Sejalan dengan Tjahjono (Nurhasanah, 2018:25) yang dimaksud dengan segi ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra namun, amanat memengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor- faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik terdiri dari segi penulis, pembaca, maupun lingkungan sosial budaya yang memengaruhi karya sastra tersebut.

D. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha atau bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang didalamnya terdapat tindakan mendidik yang diperuntukkan bagi generasi muda selanjutnya. Melalui pemahaman dan pengajaran pendidikan karakter, maka seseorang atau individu akan dapat membentuk karakter atau kepribadian dalam dirinya yang berguna dalam kehidupan seterusnya. Menurut Fadillah (Kemal 2015:48) mengemukakan bahwa “Pendidikan karakter dapat diartikan pula sebagai usaha sadar (sengaja) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk diri sendiri melainkan juga untuk masyarakat keseluruhan. Sedangkan menurut Simarmata (2017:42) menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia dengan

sadar yang dapat membentuk watak dan peradaban manusia bukan hanya untuk diri sendiri akan tetapi juga untuk masyarakat keseluruhan serta membentuk karakter pada diri seseorang apakah baik atau buruk.

Kesuma (2012:9) menjelaskan ada tiga tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Memfasilitasi penguatran dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah(setelah lulus sekolah)
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk mewujudkan kebajikan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia atau peserta didik agar dapat memberikan keputusan tentang baik-buruk suatu tindakan yang dilakukannya serta mampu mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk watak seorang agar bisa menentukan mana yang baik dan buruk bagi dirinya dan orang lain.

Adapun bagian nilai yang sangat perlu diterapkan didalam pendidikan karakter dengan tujuan untuk mendidik dan membangun karakter pribadi yang lebih baik sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Nilai-nilai Karakter Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. 14 Nilai-nilai karakter ini bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal (Suyadi, 2013: 6-7).

Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah memutuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda

dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Adapun 18 nilai karakter telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya disemua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah (Suyadi, 2013:7).

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penilaian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etika, pendapat, dan hal-hal yang lain berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup dengan tenang di tengah perbedaan tersebut
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal itu bukan berarti

tidak boleh kerja sama kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atau kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Beberapa nilai untuk pendidikan karakter peneliti mengambil 6. pilar untuk dijadikan fokus penelitian: 1. Nilai Jujur, 2. Nilai Kerja Keras 3. Nilai Mandiri, 4. Nilai Bersahabat/Komunikatif, 5. Nilai Peduli Sosial, 6. Nilai Tanggung Jawab.

a. Jujur

jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya (Kesuma, 2012:16). sedangkan Cahyaningrum, dkk., (2017:208) jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi (Chairilisyah, 2016:9). Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jujur adalah merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang selalu dapat dipercaya. Orang yang jujur akan dapat dipercaya baik dalam perkataannya, tindakannya, dan dalam pekerjaannya.

Adapun ciri-ciri orang jujur menurut Kesuma, dkk, (2012:17) mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
2. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya);
3. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan jujur merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tekad dan tujuan kebenaran. jika berkata tidak berbohong atau dimanipulasi, adanya persamaan apa yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

a. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas (Kesuma, dkk, 2018:17). Mirhan (2016:94) mengungkapkan bahwa “kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya”. Hakiem (2017:139) menjelaskan bahwa kerja keras merupakan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak menyerah dalam menyelesaikan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan yang dicapai dengan sebaik-baiknya. Kerja keras dilakukan dengan pantang menyerah walaupun dihadapi dengan permasalahan yang sangat sulit.

Kesuma, dkk. (2012:19) mengatakan bahwa karakteristik kerja keras merupakan perilaku seseorang yang diciri-cirikan oleh kecenderungan sebagai berikut:

1. Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas;
2. Mengecek/memeriksa terhadap apa yang harus dilakukannya atau apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan/posisi;
3. Mampu mengelola waktu yang dimilikinya;
4. Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Dari pengertian beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kerja keras ialah upaya yang dilakukan dengan dengan bersungguh-sungguh dan pantang menyerah walaupun dihadapi dengan permasalahan yang sangat sulit dan dilakukan dengan sepenuh hati agar apa yang diinginkan tercapai. Orang yang memiliki sikap kerja keras akan merasa risau jika pekerjaannya belum selesai tepat waktu dan akan selalu memeriksa

pekerjaan atau tugas tersebut. Dengan bekerja keras maka seseorang menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan cepat dan tepat waktu.

b. Mandiri

Mandiri merupakan sikap untuk tidak menggantungkan keputusan orang lain. Prasetiani (2019:6) menjelaskan bahwa: “karakter mandiri adalah sebuah karakter atau watak atau sifat melekat yang bermula dari sebuah pola pikir dan menghasilkan sikap atau perilaku semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri yaitu tidak mudah bergantung kepada orang lain”. Menurut Elviana (2017:139) mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri. Nurhasanah, dkk.,(2017:5) sikap mandiri merupakan sikap individu khususnya peserta didik dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mandiri ialah salah satu sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya sendiri yang terlihat dalam tindakan maupun perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

c. Komunikatif, senang Bersahabat atau Proaktif

Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Komunikatif juga dapat disebut dengan perilaku yang bersahabat. Menurut Rachmanita (2016:117) bersahabat atau komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Sudarsana dan Arwani (2018:9) mengemukakan bahwa bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat adalah untuk memperakrab atau mengakrabkan suatu hubungan manusia

dengan manusia dan antar makhluk hidup lainnya. Yansaputra & Pangestika (2020:177) bersahabat komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikatif, senang bersahabat atau proaktif merupakan suatu sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Komunikatif adalah sikap yang mudah bergaul serta mampu menyampaikan dan mendengarkan orang lain kemudian merespon orang lain dengan cara yang cepat.

d. Peduli Sosial

Peduli adalah sebuah sikap diri sendiri untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, Purwaningrum (2018:37-38) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan orang lain dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan tujuan kebaikan dan perdamaian (Febriana, dkk, 2014:101). Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi membantu kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Goleman (Adinda, 2022:28) ciri-ciri seseorang memiliki empati yang tinggi (peduli sosial) yaitu :

- a. Merasakan apa yang dirasakan orang lain yang bisa disebut juga orang yang pengertian
- b. Tidak selalu menjustifikasikan orang lain karena orang itu akan menganalisis diri sendiri baru memahami orang lain.
- c. Memahami isyarat orang lain dengan melihat emosinya

- d. Orang yang mempunyai empati dapat dilihat dari peran yang dilakukan oleh seseorang karena empati akan mewujudkan suatu tindakan.
- e. Tidak larut dalam masalah orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan suatu sikap dan tindakan untuk melibatkan diri sendiri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi yang ada di sekitar kita. Peduli sosial adalah sikap yang ingin selalu membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang lain serta bisa memahami keadaan yang sedang dialami orang lain.

- e. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (Cahyaningrum, dkk 2017:209). Menurut Aziz (Ardila, dkk.,2017:81) menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas. Sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya. Menurut Rianto (2016:90) tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Karena kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan kepada seseorang.

Fathurrohman (Adinda, 2022: 29) menjelaskan ciri-ciri karakteristik orang yang bertanggung jawab, yaitu sebagai berikut :

- a. Bisa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan bisa mengerjakan tugas sampai selesai.
- b. Terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya tepat waktu, berani menanggung resiko, dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain.

- c. Selalu menghindari sikap munafik dan putus asa serta menghindari sikap buruk sangka dan lalai.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan secara sadar manusia terhadap perbuatan yang sengaja maupun yang tidak sengaja dilakukan. Tanggung jawab berarti juga berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Dalam maksud yang lain sikap bertanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sikap berani menanggung resiko atau akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan atau sering pula diartikan sebagai berani mengakui perbuatan atau tindakan yang dilakukan.

E. Kajian Didaktis

Kata didaktik berasal dari bahasa Yunani yakni “didaktie” asal katanya adalah “didaskein” yang artinya mengajar. Didaktie dalam bahasa latinnya disebut didaktik atau didaktis. Didaktis merupakan suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca. Didaktis pada dasarnya juga merupakan suatu pendekatan yang telah beranjak jauh dari pesan tersurat yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Sebab itulah penerapan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra akan menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap yang mapan dari pembacanya (Aminuddin, 2020:37).

Kajian sastra didaktis ini berasal dari pentingnya karya sastra untuk pembelajaran. Semi (2012:71) menyatakan bahwa: “didaktis adalah pendidikan dan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan”. Sejalan dengan Abrams (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020:41) sastra didaktis kata sifatnya didaktis yang artinya memberi pengajaran

yang dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoretis maupun praktis atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk intruksional. Didaktis artinya bersifat mendidik. Sastra didaktis yang ideal merupakan alat untuk mengajarkan pengetahuan atau ilmu tertentu, bahkan sastra demikian dibedakan dengan sastra imajinatif atau sastra yang menonjolkan kualitas intrinsik atau kenikmatan artistik. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa karya sastra didaktis adalah karya sastra yang bersifat mendidik, yang dapat memberikan pengajaran secara langsung kepada pembacanya.

Tujuan kajian didaktis adalah untuk menemukan dan menjelaskan penggunaan nilai-nilai yang bersifat mendidik, baik secara estetis maupun efektivitasnya suatu karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis adalah novel. Stanton (2012:125) novel didaktis percaya bahwa perilaku sosial atau pekerti dapat diandalkan, penting, dan menjadi sandaran bagi setiap karakternya. Novel didaktis menggunakan panduan tersebut untuk meneliti hubungan antar individu, kelas-kelas sosial, dan masyarakat. Oleh karena pekerti paling kerap muncul melalui percakapan selayaknya seni atau permainan dengan teknik tinggi. Setiap karakter menelaah integritas, kedalaman jiwa, simpati, kecerdasan, kemunafikan, kedangkalan, ketidakacuhan karakter lain lewat percakapan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kajian didaktis adalah pendekatan sastra yang memfokuskan, mengkaji, mengulas, membahas tentang nilai-nilai yang bisa dijadikan panutan atau pedoman, sehingga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang mendidik. Didaktis dalam kesastraan khususnya pada novel merupakan suatu metode analisis berbagai bentuk nilai-nilai yang bersifat mendidik melalui teks percakapan maupun teks narasi yang ada di dalamnya.

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang sudah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang

akan diteliti, berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang nilai pendidikan karakter. Penelitian yang relevan mencakup nama peneliti, hasil temuan penelitian, persamaan penelitian, dan perbedaan penelitian.

Peneliti mengambil dua penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. *Pertama*, Penelitian dilakukan oleh Fransiska Ellyati Asranda mahasiswa IKIP-PGRI Pontianak (2018) ”Nilai pendidikan karakter dalam novel *Padang Bulan karya Andrea Hirata*”. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *padang bulan karya Andrea Hirata*. Fokus penelitian ini adalah Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Rumusan masalahnya antara lain: pertama, Bagaimanakah nilai kerja keras dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Kedua, Bagaimanakah nilai mandiri dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Ketiga, Bagaimanakah nilai rasa ingin tahu dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Keempat, Bagaimanakah nilai tanggung jawab dalam novel *Padang Bulan Karya Andrea Hirata*? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan Pendekatan penelitian psikologi sastra. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama memakai pendidikan karakter dengan sub fokus penelitian juga sama yang membedakan hanya novel dan pendekatan. Pendekatan yang saya ambil pendekatan didaktis sedangkan pendekatan yang Fransiska gunakan Psikologi Sastra.

Kedua, skripsi dari Anis Dwiyantini Mahasiswa Universitas Widya Dharma Klaten (2017) yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat karya R.TG. Jasawidagda* ”. Penelitian ini membahas analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Kirti Njunjung Drajat karya R.TG.Jasawidagda*. Hasil penelitian ini, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* adalah sepuluh nilai pendidikan karakter yaitu, nilai religius, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin

tahu, nilai gemar membaca, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Adapun persamaan yang dimiliki dengan penelitian ini adalah pembahasannya membahas mengenai nilai pendidikan karakter dan sama-sama menganalisis novel. Sedangkan perbedaannya adalah dari judul novel yang digunakan masing-masing penelitian dan tidak menggunakan pendekatan didaktis dalam penelitiannya.